

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan fungsi jiwa dan sanggup menghadapi *problem*, merasa bahagia dan mampu diri. Manusia terdiri dari bio, psiko, social dan spiritual yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi sehingga seseorang yang sehat jiwanya adalah seseorang yang mampu menyesuaikan dirinya dengan semua aspek secara keseluruhan (Puspita Sari et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) angka kejadian gangguan jiwa didunia lebih dari 450 juta jiwa orang dewasa secara global mengalami gangguan jiwa, dari jumlah itu hanya kurang dari separuh yang bisa mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan. Terdapat sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa selama saat ini dan ironisnya terdapat 25% penduduk dunia akan mengalami gangguan jiwa selama hidupnya. Jumlah penduduk Indonesia bila diestimasi sebanyak 265 juta dan 371.000 orang menderita skizofrenia, Provinsi yang memiliki prevalensi skizofrenia terbesar adalah Bali sebanyak 11%, posisi kedua yaitu DIY dengan 10%, ketiga NTB dengan 10% dan diikuti Aceh dan Jawa Tengah sebanyak 9%. Pada Provinsi Lampung jumlah penderita gangguan jiwa didapatkan sebesar 5,2% (Riskesmas, 2018). Pada wilayah Lampung Utara didapatkan bahwa penderita gangguan jiwa di tahun 2023 berjumlah 1065 (Dinkes Lampung Utara, 2024), salah satunya di Kotabumi Selatan di wilayah Puskesmas Kotabumi II didapatkan jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2023 sebanyak 79 jiwa (Buku Register Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara, 2024).

Skizofrenia merupakan gangguan dengan tanda adanya penyimpangan yang sangat dasar dan adanya perbedaan dengan ekspresi emosi yang tidak sadar. Menurut WHO (2019), skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan

parah yang menyerang 20 juta orang diseluruh dunia, yang ditandai dengan distrosi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, rasa diri dan perilaku. Salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia adalah defisit perawatan diri, bahkan dari seluruh pasien skizofrenia, 70 % mengalami defisit perawatan diri.

Defisit perawatan diri pada pasien ditandai dengan menolak melakukan perawatan diri, tidak mampu mandi atau mengenakan pakaian, dan berhias secara mandiri, serta minat melakukan perawatan diri. Keterbatasan perawatan diri biasanya diakibatkan karena stressor yang cukup berat dan sulit ditangani oleh klien (klien bisa mengalami harga diri rendah) sehingga dirinya tidak mampu merawat dirinya baik dalam hal mandi, berpakaian, berhias, makan, maupun BAB dan BAK. Bila tidak dilakukan intervensi oleh perawat, maka kemungkinan klien bisa mengalami masalah resiko tinggi isolasi social, sehingga perlu dilakukan *personal hygiene*. *Personal hygiene* sangat tergantung pada pribadi masing-masing yaitu nilai individu dan kebiasaan untuk mengembangkannya. Kehidupan sehari-hari yang beraturan, menjaga kebersihan tubuh, makanan yang sehat, banyak menghirup udara segar, olahraga, istirahat cukup, merupakan syarat utama dan perlu mendapat perhatian (Pinedendi et al., 2016).

Penelitian Puspita Sari et al (2021) menyatakan bahwa *personal hygiene* dapat menurunkan tanda dan gejala defisit perawatan diri dan meningkatkan kemampuan *personal hygiene*. Tujuan penerapan *personal hygiene* terhadap kemandirian dapat mempengaruhi pasien dengan defisit perawatan diri dikarenakan adanya dampak dari *personal hygiene*, dimana pasien berangsur-angsur mampu melakukan *personal hygiene* tanpa bantuan orang lain sehingga pasien dianggap sudah memenuhi kebutuhannya secara mandiri sehingga defisit perawatan diri semakin terkontrol dan dapat dilatih menjadi mampu/mandiri dalam melakukan perawatan diri.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana “Penerapan *personal hygiene* pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah dari Karya Tulis Ilmiah ini adalah “ Bagaimana penerapan *personal hygiene* pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan *personal hygiene* pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien Skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- b. Melakukan penerapan *personal hygiene* pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- c. Melakukan evaluasi penerapan *personal hygiene* pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- d. Menganalisis penerapan *personal hygiene* pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan *personal hygiene* terhadap kemandirian pasien dengan masalah defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan *personal hygiene* pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan defisit perawatan diri.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil dari studi kasus ini dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk melatih kemandirian merawat diri pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan defisit perawatan diri sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.